

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Cabai rawit (*Capsicum frutescens*) merupakan komoditi hortikultura yang memiliki fluktuasi harga yang paling tinggi jika dibandingkan dengan komoditi hortikultura lainnya, kenaikan harga cabai rawit sangat signifikan bahkan bisa lebih dari 50% dari harga normal. Cabai rawit merupakan bumbu masakan yang sering dikonsumsi oleh masyarakat, sehingga saat harga cabai rawit naik itu akan menimbulkan keresahan dikalangan masyarakat, terutama di kalangan ibu rumah tangga, maupun pengusaha di bidang kuliner yang cukup bergantung dengan cabai rawit.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik bahwa pada tahun 2018 produksi cabai rawit di Indonesia mencapai 1.335.624 ton, dari luas lahan 172.847 ha dengan produktivitas mencapai 7,73 ton/ha, dan pada tahun yang sama produksi cabai rawit di Kalimantan Barat mencapai 4.166 ton, dari luas lahan 603 ha dengan produktivitas mencapai 1,47 ton/ha. Berdasarkan data tersebut produktivitas cabai rawit di Kalbar masih sangat rendah, jika dibandingkan dengan produktivitas nasional. Produktivitas cabai rawit di Kalbar perlu ditingkatkan, salah satunya melalui pemanfaatan tanah aluvial sebagai media tumbuh cabai rawit. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2015) Kalimantan Barat memiliki tanah aluvial seluas 1.793.771 ha, dengan luas lahan tersebut jika dimanfaatkan dengan baik maka produksi cabai rawit di Kalimantan Barat lebih tinggi dari tahun-tahun sebelumnya.

Budidaya cabai rawit di tanah aluvial memiliki beberapa kendala yaitu kandungan unsur hara yang rendah, struktur tanah yang padat, pH tanah yang rendah, dan kandungan mikroorganisme yang rendah, untuk mengatasi permasalahan tersebut tanah aluvial perlu ditambahkan dengan bahan organik salah satunya adalah kotoran ayam. Pemberian kotoran ayam bertujuan untuk memperbaiki kesuburan pada tanah aluvial, karena dalam kotoran ayam terkandung unsur hara N,P,K serta unsur hara lainnya, selain itu pemberian kotoran ayam dapat memperbaiki struktur tanah yang padat menjadi lebih gembur dan meningkatkan mikroorganisme pada tanah aluvial.

Kotoran ayam akan lebih baik jika dibokashikan terlebih dahulu daripada diberikan secara langsung karena dalam proses pembuatan bokashi ditambah EM-4

yang mengandung berbagai jenis mikroorganisme yang dapat meningkatkan kesuburan tanah. Mikroorganisme efektif (EM) merupakan kultur campuran berbagai jenis mikroorganisme yang bermanfaat (bakteri fotosintetik, bakteri asam laktat, ragi, actinomycetes dan jamur peragian) yang dapat dimanfaatkan sebagai inokulan untuk meningkatkan keragaman mikrobial tanah.

Selain penambahan bahan organik pemberian pupuk P juga perlu dilakukan, terutama pada stadia awal tanaman cabai rawit. Pemberian pupuk P bagi tanaman berguna untuk merangsang pertumbuhan akar khususnya akar tanaman muda, membantu asimilasi, mempercepat pembungaan dan pemasakan biji. Berdasarkan uraian di atas maka penelitian tentang bokashi kotoran ayam dan pupuk P terhadap pertumbuhan dan hasil cabai rawit pada tanah aluvial perlu dilakukan.

B. Masalah

Tanah aluvial sebagai media tumbuh cabai rawit memiliki beberapa kendala yaitu struktur tanah yang padat, kandungan unsur hara yang sedikit, pH tanah yang rendah dan mikroorganisme yang rendah, sedangkan cabai rawit hanya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik pada tanah yang memiliki struktur tanah yang gembur, memiliki kandungan hara yang cukup, dan pH tanah yang sesuai yaitu 6 - 7.

Pemberian bokashi kotoran ayam yang dan pupuk P diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan dan hasil cabai rawit pada tanah aluvial, Pemberian bokashi kotoran ayam diharapkan dapat memperbaiki struktur tanah, meningkatkan pH tanah, dan menambah mikroorganisme dalam tanah. Berdasarkan hasil analisis bokashi kotoran ayam memiliki C/N rasio 9,52, N total 0,92%, P 2,07%, K 0,42%, Ca 0,81% dan Mg 0,25%. Pemberian pupuk P diharapkan dapat merangsang pertumbuhan akar dan mempercepat pembungaan dan pemasakan biji tanaman cabai rawit. Berdasarkan uraian tersebut maka permasalahannya adalah :

1. Apakah terjadi interaksi antara bokashi kotoran ayam dan pupuk P terhadap pertumbuhan dan hasil cabai rawit pada tanah aluvial ?
2. Berapa dosis interaksi antara bokashi kotoran ayam dan pupuk P yang terbaik untuk pertumbuhan dan hasil cabai rawit pada tanah aluvial ?

C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui interaksi bokashi kotoran ayam dan pupuk P terhadap pertumbuhan dan hasil cabai rawit pada tanah aluvial.
2. Mendapatkan dosis interaksi bokashi kotoran ayam dan pupuk P yang terbaik untuk pertumbuhan dan hasil cabai rawit pada tanah aluvial.